

KONSTRUKSI MAKNA SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA DAN MAHASISWA: PENGARUH MEDIA SOSIAL, LINGKUNGAN, DAN EDUKASI**Rasyha Naufal Putra Panuju¹, *Agung Tesa Gumilar², Nazala Qisti Awalia³,
Aqeel Faizullah Putra⁴, Zyland Ramero⁵, Aghisa Naja Rizqia⁶**¹⁻²Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Telkom

Correspondence

Email:

No. Telp:

agungtesgum@telkomuniversity.ac.id

Submitted 4 April 2025

Accepted 7 April 2025

Published 8 April 2025

ABSTRAK

Perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa telah menjadi fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti lingkungan pergaulan, dinamika keluarga, dorongan individu, pengaruh media sosial, dan kurangnya edukasi seksual yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai perilaku seks bebas, serta menganalisis pengaruh media sosial dan lingkungan sosial terhadap sikap dan keputusan seksual mereka. Selain itu, penelitian ini juga menilai peran edukasi seksual dalam membentuk pandangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas. Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan partisipan berusia 17-20 tahun, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, keterbatasan komunikasi dalam keluarga, dorongan untuk bereksperimen, dan pengaruh media sosial yang mengagungkan seks bebas tanpa menekankan risiko, turut memperburuk perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kurangnya edukasi seksual yang komprehensif di sekolah dan keluarga juga menjadi faktor utama dalam tingginya kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral yang sehat dan mengurangi perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa.

Keywords: Perilaku Seks Bebas; Remaja; Mahasiswa; Media Sosial; Edukasi Seksual

Pendahuluan

Perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa merupakan isu sosial yang semakin mendapat perhatian, baik dalam ranah publik maupun akademik. Fenomena ini muncul bersamaan dengan meningkatnya akses dan penggunaan media sosial yang secara signifikan membentuk cara pandang dan perilaku individu, termasuk dalam hal seksualitas. Media sosial telah menjadi medium utama dalam menyebarkan informasi serta membentuk norma sosial baru yang memengaruhi persepsi remaja terhadap seks bebas (Teadt et al., 2020; Fevriasanty et al., 2021). Pada saat yang sama, masyarakat menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan seksual yang memadai kepada generasi muda. Lingkungan sosial, baik di rumah maupun di institusi pendidikan, turut memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan keputusan seksual para remaja dan mahasiswa. Ketidakhadiran sistem dukungan dan edukasi yang kuat dalam konteks ini dapat memperburuk kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Inti dari permasalahan ini terletak pada tingginya paparan remaja terhadap konten seksual di media sosial, minimnya pendidikan seksual yang komprehensif, dan lemahnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk sikap yang sehat terhadap seksualitas. Media sosial memfasilitasi normalisasi perilaku seksual bebas dengan menyediakan ruang di mana norma dan nilai baru dibentuk, sering kali tanpa pengawasan atau filter yang memadai (Fevriasanty et al., 2021; Noori et al., 2023; Teadt et al., 2020; Charmaraman et al., 2024). Di sisi lain, sistem pendidikan formal masih cenderung enggan membahas isu-isu seksual secara terbuka dan menyeluruh, sehingga banyak remaja mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Yoders AM et al., 2022; Banyard et al., 2022; Patel et al., 2024).

Lingkungan keluarga dan kampus pun belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan dan dukungan yang cukup, padahal komunikasi terbuka dan pendidikan yang inklusif sangat berperan dalam mencegah perilaku seks bebas (Usonwu et al., 2021; Ward & Bridgewater, 2023; Douglas et al., 2020; Anderson et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara media sosial, pendidikan seksual, dan perilaku seksual remaja. Eksposur terhadap konten seksual di media sosial ditemukan meningkatkan kecenderungan perilaku seksual berisiko (Teadt et al., 2020; Fevriasanty et al., 2021; Noori et al., 2023). Sementara itu, kurangnya kurikulum pendidikan seksual yang menyeluruh memperburuk kondisi ini (AM Yoders et al., 2022; Banyard et al., 2022; Patel et al., 2024). Penelitian lainnya menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya keluarga dan komunitas kampus, dalam membentuk perilaku seksual yang sehat (Usonwu et al., 2021; Anderson et al., 2024). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman holistik mengenai bagaimana interaksi dari ketiga faktor ini media sosial, pendidikan seksual, dan lingkungan social secara simultan memengaruhi makna seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan pendekatan analitis terhadap dinamika internal dan eksternal yang berkontribusi pada konstruksi makna seks bebas dalam konteks sosial saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang perilaku seks bebas dalam kehidupan sosial mereka, menganalisis peran media sosial dalam membentuk pandangan terhadap seksualitas, serta menilai sejauh mana pendidikan formal dan nonformal berkontribusi dalam membangun pemahaman yang sehat tentang isu ini. Selain itu, penelitian ini juga akan meninjau pengaruh lingkungan tempat tinggal dan kampus dalam mendukung atau mencegah perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif serta mendukung pengembangan karakter remaja yang bertanggung jawab secara seksual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi kontribusi yang signifikan terhadap upaya membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih matang, kritis, dan beretika dalam memaknai seksualitas.

Landasan Teori

Teori Konstruktivisme Sosial

Dalam konteks kajian makna seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa, perspektif yang relevan dapat diperoleh dari teori konstruktivisme sosial yang diusulkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini berargumen bahwa pengetahuan dan realitas dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya dan sejarah. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa makna yang melekat pada tindakan, termasuk perilaku seksual, bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang kompleks dan dinamis, yang terjadi dalam konteks pengaruh lingkungan, media, serta interaksi individu dengan orang lain dalam masyarakat.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa individu membangun pengertian mereka tentang dunia melalui interaksi dengan orang lain, yang mencakup pengaruh dari media sosial dan lingkungan di sekitarnya. Konsep ini sangat relevan dalam memahami bagaimana remaja dan mahasiswa mengonstruksi makna seks bebas. Misalnya, peningkatan penetrasi media sosial telah mempercepat dan memperluas akses terhadap norma dan nilai yang berkaitan dengan seksualitas, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan erat dengan perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja, di mana individu lebih terbuka menerima dan terlibat dalam perilaku itu setelah terpapar konten seksual di platform tersebut (Sondakh & Hiola, 2021; Mohamad, 2022; Gazendam et al., 2020). Dengan demikian, media sosial tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna seksual yang baru.

Adanya pengaruh yang signifikan dari durasi akses ke media sosial terhadap perilaku seksual remaja semakin mempertegas perspektif konstruktivisme sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Prasasti dkk. menemukan bahwa paparan berlebihan terhadap informasi seksual di media sosial dapat mengubah persepsi remaja tentang seks, mengarah pada penerimaan yang lebih besar terhadap seks bebas (Prastika & Hasanah, 2022; Prasasti et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan lebih tentang seksualitas, yang diperoleh melalui media sosial, cenderung lebih aktif dalam perilaku seksual dibandingkan dengan mereka yang kurang terpapar informasi serupa (Saha et al., 2022). Dengan demikian, norma-norma sosial yang dibentuk melalui interaksi di media sosial menjadi kekuatan pendorong yang mengarahkan tindakan dan perilaku seksual para remaja.

Namun, bukan hanya media sosial yang berperan dalam proses konstruksi makna ini; lingkungan sosial dan budaya yang ada juga memengaruhi pandangan dan nilai-nilai yang diadopsi oleh remaja. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas memainkan peran penting dalam penguatan atau penolakan terhadap norma-norma seksualitas yang beredar di media sosial. Remaja sering kali merujuk pada apa yang mereka amati dan alami di lingkungan mereka untuk memandu keputusan mereka terkait seksualitas. Dalam hal ini, pendidikan seksual yang diberikan di sekolah dan keluarga juga sangat penting, karena dapat membantu membentuk pandangan yang lebih sehat dan realistis tentang seks dan hubungan.

Proses konstruktivisme sosial juga menunjukkan bahwa gender, asumsi, dan stigma seputar seks dapat membentuk pengalaman individu dalam konteks seksual. Penelitian oleh Banyard dkk. menunjukkan bahwa ada kaitan kuat antara gender dan pengalaman seksual, di mana remaja perempuan lebih rentan terhadap tekanan untuk terlibat dalam perilaku seksual berdasarkan norma sosial yang diciptakan oleh media (Banyard et al., 2022; Ringrose & Regehr, 2023). Ini menunjukkan bagaimana proses sosial dapat menciptakan hambatan yang membatasi kebebasan individu untuk mengakses dan memahami seksualitas secara lebih luas. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana norma-norma ini bekerja, dan untuk memberdayakan remaja agar dapat mengambil keputusan yang lebih informasional dan bertanggung jawab.

Akhirnya, dalam mempertimbangkan seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa, penting untuk memperhatikan konsekuensi psikologis dan emosional dari perilaku tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang merisaukan dan kebebasan seksual yang tidak terkendali dapat mengarah pada konsekuensi negatif, termasuk kesehatan mental yang buruk, perasaan kesepian, dan kurangnya keterhubungan sosial (Pawlikowska et al., 2022; Zaini et al., 2023). Oleh karena itu, penting adanya pendekatan holistik dalam mendidik remaja tentang seks, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknik atau biologis, tetapi juga menyoroti dimensi emosional dan psikologis yang terlibat dalam hubungan seksual. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, pendidikan seks yang efektif harus membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, pemaknaan personal, serta konstruksi sosial partisipan mengenai fenomena seks bebas. Melalui wawancara, peneliti berupaya memahami dinamika internal dan eksternal yang membentuk perilaku serta persepsi partisipan terkait seksualitas, termasuk motivasi, nilai-nilai yang dianut, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta pengalaman mereka terhadap edukasi seksual. Wawancara semi terstruktur memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggalian data, sehingga partisipan dapat dengan leluasa mengeksplorasi perspektif mereka secara naratif dan reflektif. Topik-

topik utama yang dijadikan pedoman dalam wawancara mencakup faktor-faktor penyebab maraknya perilaku seks bebas, pengaruh media sosial dan lingkungan, efektivitas edukasi seksual, peran lingkungan kampus dan tempat tinggal, serta pesan-pesan preventif yang dapat ditujukan kepada sesama remaja dan mahasiswa.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi mencakup individu yang berusia antara 17 hingga 20 tahun atau yang belum menikah, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi secara jujur. Wawancara dilaksanakan di lokasi yang privat dan nyaman bagi partisipan, guna menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan dan kejujuran dalam berbagi pengalaman. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan informasi menyeluruh kepada partisipan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menolak menjawab pertanyaan atau mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi. Proses ini dirancang untuk memastikan etika penelitian terpenuhi dan partisipan merasa aman secara psikologis selama keterlibatan mereka dalam studi ini.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait dan saling memperkuat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa faktor utama, termasuk lingkungan pergaulan, dinamika keluarga, dorongan individu, pengaruh media sosial, dan ketidakcukupan edukasi seksual, berperan besar dalam membentuk perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa. Pembahasan di bawah ini akan menguraikan faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam dan bagaimana mereka berinteraksi untuk membentuk sikap serta perilaku seksual di kalangan generasi muda.

Lingkungan Pergaulan dan Tekanan Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja dan mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa norma-norma yang permisif dalam pergaulan, di mana seks bebas dianggap sebagai hal yang normal atau bahkan diharapkan, dapat memberikan ruang bagi individu untuk terlibat dalam perilaku seksual tanpa pemahaman yang mendalam mengenai konsekuensinya. Tekanan teman sebaya juga merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan remaja dan mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Rasa ingin diterima dalam kelompok sering kali mendorong individu untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka, meskipun perilaku tersebut mungkin bertentangan dengan nilai atau keyakinan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang dalam kelompok teman sebaya dapat memperkuat atau mempercepat terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Dinamika Keluarga dan Komunikasi yang Terbatas

Selain lingkungan pergaulan, dinamika keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku seks bebas. Banyak remaja dan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara secara terbuka dengan orang tua mereka mengenai seksualitas. Komunikasi yang terbatas ini sering kali menyebabkan remaja dan mahasiswa mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti media sosial atau teman sebaya yang juga tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang seksualitas. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas menjadikan remaja kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab dalam hubungan seksual. Tanpa panduan yang jelas dan terarah, mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau tidak lengkap, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku seks bebas.

Dorongan Individu dan Rasa Ingin Tahu

Pada masa transisi menuju kedewasaan, remaja dan mahasiswa sering kali dihadapkan pada dorongan internal yang kuat untuk mengeksplorasi diri dan mencoba hal-hal baru. Rasa ingin tahu, keinginan untuk bereksperimen, dan anggapan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seksual adalah bagian dari proses menuju kedewasaan, menjadi faktor pendorong utama bagi mereka untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Namun, dorongan ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang matang mengenai tanggung jawab emosional, fisik, dan sosial yang menyertainya. Remaja cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kurangnya kontrol diri dan kesadaran akan konsekuensi dapat memperburuk masalah ini, sehingga mereka terjebak dalam siklus perilaku seks bebas yang berisiko.

Pengaruh Media Sosial

Salah satu faktor yang tidak kalah penting adalah pengaruh media sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas. Platform seperti Instagram, Snapchat, dan TikTok sering kali menyajikan konten yang mengagungkan seks bebas tanpa menekankan pada aspek tanggung jawab dan risiko yang menyertainya. Paparan terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat menciptakan persepsi bahwa perilaku seks bebas adalah hal yang wajar dan umum dilakukan oleh banyak orang. Dengan demikian, individu yang terpapar secara berulang kali terhadap konten ini cenderung lebih mudah menganggap bahwa perilaku tersebut dapat diterima dalam masyarakat. Media sosial, dalam hal ini, bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang di mana norma-norma sosial baru dibentuk dan diterima tanpa adanya pengawasan yang memadai.

Kurangnya Edukasi Seksual yang Komprehensif

Salah satu akar permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya edukasi seksual yang komprehensif dan relevan. Pendidikan seksualitas di sekolah seringkali hanya mencakup aspek biologis dan kesehatan reproduksi, sementara aspek emosional, sosial, dan etika dari seksualitas kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan remaja dan mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengelola perasaan dan hubungan interpersonal yang sehat. Di lingkungan keluarga, pendidikan seksual sering kali dianggap tabu atau terlalu canggung untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga remaja tidak mendapat bekal pengetahuan yang memadai mengenai konsekuensi dari perilaku seks bebas. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai risiko kesehatan, konsekuensi psikologis, dan implikasi sosial dari seks bebas, remaja dan mahasiswa lebih rentan terhadap perilaku berisiko.

Kesimpulan

Perilaku seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti lingkungan pergaulan, dinamika keluarga, dorongan individu, pengaruh media sosial, dan kurangnya edukasi seksual yang komprehensif. Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku seks bebas, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral yang sehat. Edukasi seksual yang lebih menyeluruh dan keterlibatan aktif keluarga dalam membimbing anak-anak mereka juga sangat penting. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan remaja dan mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu seksual dan membangun masa depan yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga sepanjang proses

penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rasyha Naufal Putra, Nazala Qisti Awalia, Aqeel Faizullah Putra, Zyland Ramero, dan Aghisa Naja Rizqia yang telah berkolaborasi dengan kami dalam penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan karya yang bermanfaat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Telkom University, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan untuk kelancaran penelitian ini. Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman kami atas dukungan moral dan semangat yang tiada henti. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual di kalangan remaja dan mahasiswa.

Referensi

- AM, Yoders., SA, R., MA, Q., Phalen, K., MD, C., Shrestha, M., & Wood, D. (2022). High social media use among adolescents associated with increased high-risk behaviors and poor academic outcomes. *Journal of Family Medicine*, (6). <https://doi.org/10.26420/jfammed.2022.1310>
- Anderson, K., Macler, A., Bergenfeld, I., Trang, Q., & Yount, K. (2024). The media and sexual violence among adolescents: findings from a qualitative study of educators across vietnam. *Archives of Sexual Behavior*, 53(6), 2319-2335. <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02869-7>
- Banyard, V., Edwards, K., Waterman, E., Kollar, L., Jones, L., & Mitchell, K. (2022). Exposure to a youth-led sexual violence prevention program among adolescents: the impact of engagement.. *Psychology of Violence*, 12(6), 403-412. <https://doi.org/10.1037/vio0000413>
- Banyard, V., Edwards, K., Waterman, E., Kollar, L., Jones, L., & Mitchell, K. (2022). Exposure to a youth-led sexual violence prevention program among adolescents: the impact of engagement.. *Psychology of Violence*, 12(6), 403-412. <https://doi.org/10.1037/vio0000413>
- Charmaraman, L., Zhang, A., Wang, K., & Chen, B. (2024). Sexual minorities and loneliness: exploring sexuality through social media and gender–sexuality alliance (gsa) supports. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 300. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030300>
- Douglas, K., Smith, K., Stewart, M., Walker, J., Mena, L., & Zhang, L. (2020). Exploring parents' intentions to monitor and mediate adolescent social media use and implications for school nurses. *The Journal of School Nursing*, 39(3), 248-261. <https://doi.org/10.1177/1059840520983286>
- Fevriasanty, F., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on adolescent sexual attitudes and behavior: a systematic review. *International Journal of Public Health Science (Ijphs)*, 10(2), 272. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Gazendam, N., Cleverley, K., King, N., Pickett, W., & Phillips, S. (2020). Individual and social determinants of early sexual activity: a study of gender-based differences using the 2018 canadian health behaviour in school-aged children study (hbsc). *Plos One*, 15(9), e0238515. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238515>
- Liang, L. (2022). Social media use, social interaction in reality and youth health ——empirical analysis based on cgss data. *International Journal of Frontiers in Sociology*, 4(10). <https://doi.org/10.25236/ijfs.2022.041020>
- López, G., Bhuptani, P., & Orchowski, L. (2023). Gender equitable attitudes as a significant mediator of bystander intentions among sexual minority adolescents. *Journal of Adolescence*, 95(7), 1409-1419. <https://doi.org/10.1002/jad.12214>

- Mohamad, F. (2022). Social media use and sexual harassment propensity among female youth in perak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 7(12), e001993. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i12.1993>
- Nazari, A., Hosseinnia, M., & Najafi, E. (2024). Sexual satisfaction and attitude toward marital infidelity among married people in iran: the role of social media and entertainment preferences. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19073-w>
- Noori, N., Sayes, A., & Anwari, G. (2023). The negative impact of social media on youth's social lives. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)*, 3(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.613>
- Omorodion, F., Jangu, N., Kerr, J., & Etowa, E. (2021). The influence of mass media and pop-culture on young heterosexual african, caribbean, and black canadian (acb) men in windsor, ontario. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(4), 59-64. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2021.1.4.29>
- Patel, S., Desai, N., & H, S. (2024). Sexual knowledge, attitude and behaviors of medical students: a cross-sectional study. *Indian Journal of Psychological Medicine*. <https://doi.org/10.1177/02537176241275554>
- Pawlikowska, A., Szuster, E., Kostrzewska, P., Mandera, A., Biernikiewicz, M., Sobieszcańska, M., & Kałka, D. (2022). Internet addiction and polish women's sexual functioning: the role of social media, online pornography, and game use during the covid-19 pandemic—online surveys based on fsfi and bsma questionnaires. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 8193. <https://doi.org/10.3390/ijerph19138193>
- Prasasti, D., Adyani, K., & Realita, F. (2022). Relationship between the use of social media and knowledge on the impact of premarital sexual behavior during the covid-19 pandemic among adolescents at sma negeri 10 semarang. *Embrio*, 14(2), 134-145. <https://doi.org/10.36456/embrio.v14i2.4836>
- Prastika, D. and Hasanah, I. (2022). Adolescent sexual behavior in the era of the industrial revolution 4.0. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1-10. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.301>
- Ringrose, J. and Regehr, K. (2023). Recognizing and addressing how gender shapes young people's experiences of image-based sexual harassment and abuse in educational settings. *Journal of Social Issues*, 79(4), 1251-1281. <https://doi.org/10.1111/josi.12575>
- Saha, R., Paul, P., Yaya, S., & Banke-Thomas, A. (2022). Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the udaya survey in bihar and uttar pradesh, india. *Reproductive Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01487-7>
- Silva, K., Nauman, C., Tebbe, E., & Parent, M. (2022). Policy attitudes toward adolescents transitioning gender.. *Journal of Counseling Psychology*, 69(4), 403-415. <https://doi.org/10.1037/cou0000601>
- Silva, M., Loll, D., Ezouatchi, R., Kassegne, S., Nagbe, R., Babogou, L., & Dougherty, L. (2023). Evaluating a youth-designed sexual and reproductive health mass and social media campaign in côte d'ivoire: triangulation of three independent evaluations. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2248748>
- Sondakh, L. and Hiola, F. (2021). The relationship of the use of social media with premarital sexual behavior in adolescents in smk negeri 1, 2019. *Journal of Community Health Provision*, 1(2), 1-7. <https://doi.org/10.55885/jchp.v1i2.104>
- Teadt, S., Burns, J., Montgomery, T., & Darbes, L. (2020). African american adolescents and young adults, new media, and sexual health: scoping review. *Jmir Mhealth and Uhealth*, 8(10), e19459. <https://doi.org/10.2196/19459>

-
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis, K. (2021). Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-saharan africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reproductive Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>
- Ward, L. and Bridgewater, E. (2023). Media use and the development of racial attitudes among u.s. youth. *Child Development Perspectives*, 17(2), 83-89. <https://doi.org/10.1111/cdep.12480>
- Zaini, M., Hussin, N., Ibrahim, Z., Bakar, A., Hashim, H., & Shahibi, M. (2023). A conceptual framework on emotional maturity towards social media usage among youth in malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16644>